

## **Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung**

<sup>1</sup> Sri Fadilah

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung  
*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
*email: [srifadilah@unisba.ac.id](mailto:srifadilah@unisba.ac.id)*

**Abstract.** Unconsciously, women's emancipation affects the shifting role of women, including role of the economy. This shift of that role is also reinforced by the feminist struggle for gender equality. Beyond that, there are certain reasons that the former woman was only considered a rib to the husband in the household, as a companion, a friend, a partner and even some who regarded as a minor role in living to her husband, now shifting as a backbone (breadwinner) for her family. This can't be regarded as progress, but at least, the role of women in the economy can't be underestimated especially by men (husbands). To be able to understand the shift in the role, we should be able to look at various aspects of women's lives, such as the creation of women, how women in Islamic views, female characteristics and many other aspects. aspek lainnya.

**Keyword: Emancipation, Gender Equality, Woman, Women's Role.**

**Abstrak.** Secara tidak sadar emansipasi wanita berdampak pada pergeseran peran wanita termasuk diantaranya peran ekonomi. Pergeseran peran tersebut juga diperkuat oleh adanya perjuangan kaum feminis untuk melakukan kesetaraan gender. Di luar itu semua, karena alasan tertentu sehingga wanita yang dulu secara ekonomi hanya dianggap sebagai tulang rusuk bagi suami dalam rumah tangga yaitu peran sebagai pendamping, teman, mitra dan bahkan ada yang menganggap sebagai peran minor yang menumpang hidup kepada suaminya, kini bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah) bagi keluarganya. Tentu saja ini tidak bisa dianggap sebagai kemajuan tetapi paling tidak peran ekonomi wanita saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata khususnya oleh kaum pria (suami). Untuk bisa memahami pergeseran peran tersebut, kita harus bisa memandang berbagai aspek kehidupan wanita seperti penciptaan wanita, bagaimana wanita dalam pandangan islam, karakteristik wanita dan masih banyak aspek lainnya.

**Kata Kunci: Emansipasi, Kesetaraan Gender, Peran Wanita, Wanita.**

### **A. Pendahuluan**

Berbicara tentang wanita tidak akan pernah ada ujungnya, karena wanita adalah ikon dalam kehidupan bahkan wanita diberi sebutan perhiasan. Perhiasan dianggap oleh sebagian manusia sebagai sesuatu yang indah dan menjadi pusat perhatian. Dalam setiap kehidupan manusia, di sanalah banyak kita temui peran wanita tanpa mengecilkan peran pria. Banyak cerita tentang sebuah keberhasilan yang dicapai pemimpin besar karena peran wanita. Banyak ibu yang berhasil mendidik anaknya menjadi orang berprestasi. Namun demikian banyak yang masih memandang sebelah mata peran wanita tersebut. Pandangan tersebut tidak saja pada peran di sektor publik bahkan dalam ranah rumah tangga sendiripun, perempuan dianggap memiliki peran yang minor. Padahal Allah SWT menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) adalah sama dan setara. Kalaupun ada yang berbeda, hal itu harus dipandang dalam beberapa sudut saja, seperti secara ekonomi laki-laki dianggap memiliki peran yang lebih banyak karena laki-laki (suami) dianggap sebagai pencari nafkah. Tetapi secara sosial ternyata laki-laki dan wanita memiliki peran yang sama. Kontroversi yang berkembang itulah, banyak kaum feminis yang membahas peran wanita dan isu populer yaitu kesetaraan gender.

Tuntutan kesetaraan gender hakikatnya adalah adanya kesetaraan peran wanita baik ranah rumah tangga (domestik) maupun ranah sektor publik. Namun demikian lepas dari sengaja atau tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi dan tuntutan lainnya baik disadari maupun tidak disadari telah terjadi pergeseran dan perubahan peran wanita khususnya dalam ranah rumah tangga (peran ekonomi) yaitu peran wanita yang semula dianggap sekedar sebagai “konco wingking” (tulang rusuk) hingga kini berperan sebagai tulang punggung. Untuk mampu memahami pergeseran peran tersebut, kita harus bisa melihat semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan wanita.

Berdasarkan uraian di atas, dengan segala kelemahannya, tulisan ini mencoba menjelaskan tentang konsep kesetaraan gender, konsep kepemimpinan dalam rumah tangga dan fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Kesetaraan Gender**

Isu-isu tentang kiprah wanita (perempuan) baik di ranah rumah tangga maupun di ranah sektor publik tidak akan pernah hilang. Apalagi pada era emansipasi dan reformasi pasca orde baru. Hal ini dikarenakan momentumnya dianggap tepat untuk mengadakan perubahan di segala bidang, termasuk dalam relasi gender. Istilah ketimpangan gender sudah menjadi bahasa baku yang artinya pasti dikaitkan dengan kondisi perempuan yang terpuruk, tertinggal, tersubordinasi dan istilah lainnya yang sejenis. Alasannya cukup logis, wanita (perempuan) adalah sumber daya manusia yang jumlahnya besar bahkan di seluruh dunia jumlahnya melebihi pria (Ratna Megawangi:1999). Akan tetapi, jumlah wanita yang berpartisipasi di sektor publik khususnya, selalu berada jauh di bawah kaum pria, terutama di ranah-ranah tertentu seperti ranah politik. Lebih rendahnya peran wanita di sektor publik tersebut bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga hampir di seluruh dunia, termasuk di negara-negara maju. Oleh karena itu, banyak kaum feminis memanfaatkan spirit emansipasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender secara kuantitatif bagi kaum wanita agar pria dan wanita memiliki peran yang sama, baik di luar maupun di dalam rumah tangga.

Untuk mewujudkan kesetaraan seperti di atas, lebih lanjut Ratna megawangi (1999) menjelaskan bahwa banyak para feminis sampai sekarang masih percaya bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah kerana produk budaya, bukan karena adanya perbedaan biologis atau perbedaan sifat dasar (nature) atau genetis. Kemudian, para feminis begitu yakin dapat mewujudkan melalui perubahan budaya, legislatif maupun praktik-praktik pengasuhan anak, maka berkembanglah teori-teori feminisme, termasuk teori “praksisnya” yaitu bagaimana mengubah semua “image” wanita yang berkaitan dengan sifat-sifat feminim yaitu pengasuh, keibuan, lembut dan sebagainya, walaupun sekarang banyak para wanita yang berkiprah di sektor-sektor yang didominasi oleh kaum pria. Karena figur dominan wanita inilah yang selama ini dianggap sebagai kendala besar untuk mewujudkan upaya kesetaraan gender.

Menilik ke belakang, berkaitan dengan kesetaraan gender, pembahasan tentang konsep penciptaan wanita (perempuan) adalah isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan lebih dahulu, baik ditinjau secara filosofis maupun kajian teologis. Hal tersebut terjadi karena konsep yang berkaitan dengan kesetaraan dan ketidaksetaraan pria dan wanita berakar dari konsep penciptaan wanita itu sendiri. Menurut Mernissi dan Riffat (1995) bahwa jika pria dan wanita telah diciptakan setara oleh Allah SWT, kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara begitu juga sebaliknya, jika pria

dan wanita telah diciptakan tidak setara oleh Allah SWT, maka secara essensial di kemudian hari kemudian mereka tidak bisa menjadi setara.

Dalam tradisi islam dikenal dan diyakini empat macam cara penciptaan manusia (Yunahar Ilyas.1997), yaitu:

1. Diciptakan dari tanah (penciptaan Nabi Adam AS), dengan rujukan Al Qur'an yaitu Surat Fathir 35:11, Surat Ash Shaffat 37:11 dan Surat Al Hijr 15:26

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ  
أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا  
فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS Fathir: 11)*

2. Diciptakan dari (tulang rusuk) Adam AS (penciptaan Hawa), dengan rujukan Al Qur'an yaitu Surat An Nisa 4.1, Surat Al A'raf 7.189 dan Surat Az Zumar 39.6.
3. Diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun biologis (penciptaan Nabi Isa AS), dengan rujukan al Qur'an yaitu Surat Maryam 19:19-22.
4. Diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum atau minimal secara biologis semata (penciptaan manusia pada umumnya selain Adam, Hawa dan Isa di atas), dengan rujukan Al Qur'an yaitu Surat Al Mukminun 23:12-14.

Selanjutnya Yunahar Ilyas (1997) menjelaskan bahwa berdasarkan ketiga proses penciptaan manusia di ataslah (khususnya penciptaan Hawa) yang menjadi pangkal perdebatan kaum feminisme berkaitan dengan kesetaraan gender. Namun yang harus dipahami bersama adalah sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluknya setara. Walaupun penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, bukan berarti wanita lebih rendah dari pria. Tetapi Allah SWT menciptakan wanita sejajar dan setara dengan pria dan muncul konsep saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara pria dan wanita.

### **Konsep Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga**

Setelah konsep penciptaan wanita, isu lain yang banyak didiskusikan dalam diskursus kaum feminisme berkaitan dengan kesetaraan gender adalah konsep kepemimpinan dalam rumah tangga. Para feminis muslim menggugat faham kepemimpinan suami dalam rumah tangga yang selama ini sudah mapan di kalangan kaum muslimin. Bagi mereka, faham tersebut akan menempatkan suami sebagai pemimpin rumah tangga, hal tersebut tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ide utama kaum feminisme yaitu kesetaraan antara pria dan wanita. Sebagai konsekuensi dari konsep kesetaraan antara pria dan wanita itulah, maka dalam sebuah rumah tangga, status istri setara dengan status suami.

Konsep kepemimpinan suami atas istri, sebagai mana diyakini oleh umat Islam pada umumnya berasal dari pemahaman terhadap Firman Allah SWT dalam Surat An Nisa ayat 34, yang artinya:

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suami tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS.4.34)”*

Berdasarkan tafsir ayat di atas banyak kaum feminis muslim berupaya untuk melakukan penafsiran kembali terhadap ayat tersebut, tentu saja setelah membongkar penafsiran lama yang mereka nilai bias gender. Maksud dari surat di atas hakikatnya adalah suami adalah pemimpin terhadap istrinya dalam ranah rumah tangga. Kaum laki-laki berfungsi sebagai yang memerintah dan melarang kaum perempuan sebagaimana pemimpin berfungsi terhadap rakyatnya. Dengan fungsi itu laki-laki dinamai “qawwam”. Lebih lanjut seperti yang dikutip oleh Yunahar, Zamakhasyari menjelaskan ada dua alasan laki-laki yang memimpin perempuan dalam rumah tangga, yaitu:

1. Karena kelebihan laki-laki atas perempuan.

Seperti mengutip pendapat sebelumnya yang tanpa menyebut sumbernya, kelebihan laki-laki seperti kelebihan akal, keteguhan hati, kemauan keras, kekuatan fisik, menjadi nabi, ulama, imam shalat, jihad perang, azan, khutbah, I'tikaf, bertakbir pada hari tasyrik dan berbagai kelebihan lainnya yang tidak disebutkan satu persatu. Bahkan hal yang berkaitan dengan kelebihan laki-laki dikenal dengan wahbi dan kasabi (Yunahar:1997). Wahbi adalah kelebihan laki-laki yang didapat dengan sendirinya (given) dari Allah SWT tanpa usaha, sedangkan kasabi adalah kelebihan yang diusahakan.

2. Karena laki-laki membayar mahar dan mengeluarkan nafkah keluarga.

Kelebihan atau keunggulan laki-laki tersebut bukanlah keunggulan jenis kelamin tetapi keunggulan fungsional kerana laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan. Secara fungsi sosial yang diemban oleh laki-laki itu seimbang dan setara dengan fungsi sosial yang diemban wanita yaitu tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Sekalipun fenomena saat ini banyak para istri (wanita) yang karena alasan tertentu seperti suami sakit atau meninggal juga karena secara ekonomi, ekonomi keluarga tidak mencukupi, maka wanita (istri) sekarang ini banyak yang mengambil sebagian atau seluruh peran laki-laki (suami) dalam rumah tangga untuk mencari nafkah keluarga.

Selanjutnya masih berkaitan dengan isi surat An Nisa ayat 34 yang membahas tentang langkah-langkah menghadapi istri yang nusyuz juga terjadi perdebatan yang sengit. Aminah Muhsin (1994) menjelaskan langkah yang harus ditempuh berkaitan dengan masalah di atas yaitu:

1. Solusi verbal antara suami dan istri, bisa antara suami, istri dan seorang penengah, tetapi jika tidak menemui jalan keluar maka bisa dilakukan solusi yang lebih drastis.
2. Istri boleh dipisahkan setelah mengalami kegagalan dalam tahap solusi verbal.
3. Memukul mereka (istri), ini untuk kasus-kasus yang ekstrim sehingga langkah ini boleh dilakukan.

Dari uraian di atas bahwa kepemimpinan suami (laki-laki) di dalam rumah tangga karena laki-laki memiliki kelebihan dan secara ekonomis bahwa suami (laki-

laki) adalah pencari nafkah keluarga. Namun di luar itu semua secara fungsional peran antara wanita (istri) dan laki-laki (suami) adalah sama.

### **Peran Ekonomi Wanita: Sebuah Fenomena Tulang Rusuk menjadi Tulang Punggung**

Kalau melihat potret wanita, terkadang yang terlihat adalah tidak saja sebagai makhluk Tuhan yang paling cantik bahkan seksi (seperti judul lagu yang dilantunkan oleh Mulan Jmeelah), tetapi juga makhluk Tuhan yang paling kuat. Bagaimana tidak kita menyatakan hal demikian, banyak kegiatan atau sebuah proses kehidupan yang hanya bisa dilakukan oleh wanita, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui, sekalipun proses kehidupan tersebut dianggap oleh sebagian orang sebagai fitrah atau kodrat wanita. Namun demikian bukan berarti tidak dianggap sebagai suatu kekuatan. Bahkan ada pepatah yang menyatakan di balik kelembutan seorang wanita terdapat kekuatan yang tiada tara.

Gambaran tentang kekuatan wanita tidak hanya terbatas pada yang memang berkaitan dengan “fitrah wanita” saja, tetapi sudah merambah bidang lain. Dari ranah dunia kerja sampai peran wanita dalam rumah tangga. Kalau kita melihat di dunia kerja peran wanita sudah biasa dan umum. Dan fenomena baru adalah meningkatnya peran wanita di ranah rumah tangga. Dahulu urusan mencari pendapatan keluarga adalah peran mutlak seorang suami (pria). Hal tersebutlah yang selama ini dianggap sebagai kelebihan suami (laki-laki) dari sudut ekonomi, seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Namun, saat ini banyak peran suami (laki-laki) yang saat diambil atau berbagi peran (sharing) oleh istri (wanita). Tentu saja hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut adalah ditinggal meninggal atau sakit oleh suami, meningkatnya kompleksitas kehidupan seperti tuntutan ekonomi, sosial dan tuntutan lainnya. Hal tersebut didukung oleh sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh PEKKA (Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) bahwa tercatat 17% dari 40 juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan (Paras:2006). Selanjutnya diketahui juga bahwa di provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga cukup tinggi dan berada di atas rata-rata. Bahkan di suatu desa di provinsi NTT yang kepala keluarganya wanita mencapai 75 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dalam ranah rumah tangga. Pergeseran tersebut dari wanita yang berperan sebagai tulang rusuk yaitu hanya menjadi pendamping, mitra dan sahabat suami dalam melaksanakan tugas kerumahtanggaan saja, kini bergeser dengan menjalankan peran sebagai tulang punggung yaitu peran kepala rumah tangga khususnya berkaitan dengan upaya mencari nafkah (ekonomi).

Sebagai informasi tambahan, fenomena dan gambaran tentang wanita perkasa secara kultural, banyak kita jumpai di daerah-daerah di Indonesia. Sebagai contoh, bagaimana kehidupan masyarakat Bali yang menyandarkan peran dalam rumah tangga, kehidupan sosial, dan agama kepada para wanita. Para wanita di Bali perannya sangat penting dan secara kuantitatif cukup banyak. Gambaran yang hampir sama juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat suku Dani di daerah Papua, dimana wanita memiliki peran yang sangat vital, yaitu sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kelangsungan keturunan (siapa melahirkan sebanyak suami menghendaki) dan umumnya banyak memiliki keturunan, peran pencari nafkah (peran ekonomi) khususnya berkaitan

dengan pemeliharaan ladang, sawah, kebun, dan ternak juga berperan penting dalam persiapan dan penyelenggaraan upacara adat. Begitu juga kaum wanita di provinsi NTT yang sebagian besar mencari nafkah menghidupi kebutuhan keluarga. Gambaran seperti peran wanita secara kultural seperti yang ada di masyarakat Dani, NTT dan Bali, banyak juga dijumpai pada masyarakat-masyarakat di daerah lain di belahan wilayah Indonesia.

Selain secara kultural, dapat pula kita jumpai keperkasaan wanita dalam menunaikan tugasnya secara ekonomi. Seperti profesi tukang panggul yang bertugas memanggul sayur atau barang apapun dalam karung di pasar Bringharjo Yogyakarta yang pada umumnya dilakukan oleh wanita dari yang muda sampai wanita usia lanjut. Profesi tukang pemecah batu juga di daerah Yogyakarta yang dilakukan oleh kaum wanita. Bahkan profesi-profesi tertentu yang notabene biasa dilakukan oleh kaum pria juga dijalani oleh kaum wanita, seperti supir taksi, supir truk/kontainer, tukang ojeg, tukang bangunan, kernet bis/angkot dan masih banyak profesi lainnya.

Fenomena ketangguhan wanita dalam menjalankan perannya, ternyata tidak saja terjadi di Indonesia, fenomena tersebut telah menjadi sebuah gejala di berbagai belahan dunia, baik keran kehendaknya sendiri atau karena tidak ada pilihan (alasan tertentu). Banyak alasan wanita bertransformasi menjadi tulang punggung rumah tangga. Seperti dari hasil penelitian PEKKA juga, bahwa khususnya di daerah pedesaan, alasan perubahan peran dari tulang rusuk menjadi tulang punggung adalah sebagai berikut:

1. Suaminya (kepala keluarga) meninggal, alasan ini yang paling banyak yaitu 60 persen.
2. Sisanya sekitar 40 persen disebabkan, oleh alasan berikut:
  - a. Perceraian
  - b. Lajang yang tidak menikah tetapi bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga.
  - c. Suami mengalami sakit permanen sehingga tidak bisa menjalankan perannya sebagai pencari nafkah.

Selanjutnya, untuk daerah perkotaan, diperoleh informasi bahwa angka wanita tidak bersuami sangat tinggi. Ini salah satu alasan wanita menjadi kepala rumah tangga. Dan hal tersebut dilakukan karena sebuah pilihan karir, dimana alasan terbesarnya karena perceraian. Namun, kondisi tersebut jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan yang terjadi pada wanita dari daerah pedesaan di atas, karena wanita di daerah perkotaan pada umumnya mandiri, memiliki pengetahuan yang memadai dan memiliki akses yang lebih luas.

Meskipun hal berkaitan dengan wanita ada dalam Undang-Undang Perkawinan, tetapi wanita selama ini tidak dianggap sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah utama, namun bukti-bukti itu menunjukkan bahwa wanita yang dulu hanya dianggap sebagai tulang rusuk yang menumpang hidup pada suaminya, ternyata kini banyak menjadi tulang punggung keluarga. Potret yang berkaitan dengan perubahan peran wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung, sebagian telah digambarkan di atas, sebagai tambahan terdapat temuan (Paras:2006) bahwa wanita pantai di Kendari Sulawesi Tenggara, betapa peran wanita di pantai itu sangat signifikan dalam perekonomian keluarga. Keterlibatannya sebagai istri nelayan dalam kegiatan ekonomi keluarga mencapai 79,3 persen. Dari angka tersebut, 3,8 persen bekerja penuh sebagai pedagang hasil laut. Temuan ini juga diperkuat oleh fakta bahwa ada banyak pekerjaan istri nelayan di daerah ini yang meliputi usaha pengolahan ikan, penjual ikan eceran. Jenis-jenis pekerjaan tersebut mampu memberi kontribusi cukup besar bagi keberlangsungan perekonomian keluarga pesisir pantai.

Supaya tidak terjadi kerancuan peran berkaitan dengan pergeseran peran istri di dalam rumah tangga, tentu selain alasan di atas, harus juga dilihat motivasi bagi para

istri bekerja sebagai pencari nafkah, diantara sekian banyak motivasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kemampuan dan kapasitas istri guna memperbaiki ekonomi keluarga (Sani B Hermawan: Direktur Lembaga Konsultasi Daya Insani).
2. Karena alasan tertentu, para istri bekerja dengan tujuan tidak saja sebagai pencari nafkah tambahan tetapi pencari nafkah utama. (Euis Amalia: Ketua Pusat Kajian Ekonomi Syariah IAIN)
3. Untuk menghindari konflik yang menghambat peran istri sebagai tulang punggung diperlukan kebersamaan dengan para suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Muhammad Yusuf Helmi: Konsultan di Karim Buiness Consulting)

Ini semakin membuktikan bahwa peran ekonomi wanita menjadi tak kalah penting dalam memegang fungsi-fungsi sentral keluarga, sekaligus merupakan sumber daya ekonomi. Peran para wanita tidak terbatas hanya pada pekerjaan domestik di ranah rumah tangga semata, tetapi juga dalam sektor usaha ekonomi. Bahkan data dari Badan Pusat Statistik (BPPS) tahun 2001, memperlihatkan bahwa 44,29 persen kepemilikan usaha mikro berada pada genggamannya wanita, sementara di sektor usaha besar hanya 10,28 persen. Walaupun jumlah laki-laki lebih besar sekitar 52,21 persen, namun berbagai kalangan berpendapat, jumlah wanita pengusaha kecil lebih banyak dari presentase di atas, hal tersebut terjadi karena data BPS dibuat berdasarkan pada kepemilikan usaha secara formal bukan pada pelaku riil di lapangan.

Melihat fenomena seperti di atas, apakah ini sebuah kemajuan akan kesetaraan yang didengungkan selama ini? atukah sebuah beban baru karena himpitan krisis ekonomi yang memaksa kaum wanita untuk melakukan peran tersebut?. Yang jelas, wanita menjadi kepala rumah tangga tentunya bukan sebuah ukuran suatu kemajuan, tetapi lebih karena sebuah kondisi yang menuntut kaum wanita untuk bisa bertahan (survive) dari berbagai kondisi rumah tangga. Selain itu kita harus menyadari bahwa terlepas dari persepsi masyarakat terhadap perubahan dari tulang rusuk menjadi tulang punggung, kita harus mengakui bahwa potret semacam itu menunjukkan kekuatan dan ketangguhan makhluk Allah SWT yang bernama wanita.

Hal senada yang disampaikan oleh psikolog Elly Risman (Paras. 2006) sebagai Pelaksana Yayasan Kita dan Buah Hati mengungkapkan bahwa wanita dalam keadaan yang sulit sekalipun masih mampu atau dapat melakukan tugas multitugas. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh dominan faktor otak kanan yang ada pada diri wanita, sehingga wanita memiliki daya tampung beban yang luar biasa dibanding kaum pria. Dan jaringan otak kanan itu pula yang menyebabkan kaum wanita terberi (secara kodrat) dengan sifat belas kasih, penyayang dan suka melayani. Selanjutnya tidak heran, Bachofen dalam bukunya *Mother Right (Hak Ibu)*, menggambarkan keberadaan ibu (wanita) laksana pancaran cinta kasih. Ibu akan senantiasa menaruh sayang kepada anak-anaknya dan kerap mengorbankan kepentingan pribadinya. Ibu rela memberikan miliknya yang paling berharga untuk memperhatikan kebahagiaan anak-anaknya, bahkan sifat alamiah dari ibu adalah kelembutan, kasih sayang, rasa welas asih dan kecenderungan untuk mengulurkan tangan membantu orang lain apalagi anggota keluarga sendiri (suami dan anak-anaknya) tentu sangat cukup menjadi dasar bagi perkembangan humanisme universal.

Berkaitan dengan perubahan peran ekonomi tersebut tentu saja mestinya tidak membuat kaum wanita menjadi sombong dan mengabaikan norma-norma kerumahtanggaan seperti hilangnya respek atau rasa hormat kepada suami. Artinya perkembangan manusia itu kan terus berevolusi begitu juga dengan peran wanita. Jadi biarlah pembagian peran kepala keluarga itu sangat fleksibel. Pembagian tugas dalam

rumah tangga tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi ditentukan oleh kapabilitas atau kemampuan yang kuat untuk menopang yang lemah, sehingga baik suami maupun istri bisa saling bergantian mengisi nakhoda bahtera rumah tangga.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Emansipasi wanita membawa kaum wanita khususnya para feminis untuk melakukan perjuangan kesetaraan gender. Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan dan kesetaraan peran kaum wanita dengan kaum pria (laki-laki) baik dalam ranah domestik (ranah rumah tangga) maupun ranah sektor publik.
2. Untuk bisa memahami lebih baik berkaitan dengan kesetaraan gender tentu saja harus dilihat dari beberapa aspek diantaranya konsep penciptaan manusia yang di dalamnya terdapat penciptaan wanita (penciptaan Hawa). Di mana bahwa Hawa berdasarkan Al Qur'an surat An Nisa 4.1, Surat Al A'raf 7.189 dan Surat Az Zumar 39.6, disebutkan bahwa Wanita (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam (pria). Namun demikian wanita bukan berarti lebih rendah derajatnya dari pria begitu juga tidak lebih tinggi, tetapi berada di sampingnya sebagai mitra yang saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain termasuk berbagi peran diantara keduanya.
3. Aspek lain yang harus dibahas berkaitan dengan kesetaraan gender adalah konsep kepemimpinan dalam rumah tangga. Konsep ini berasal dari rujukan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT dalam Surat An Nisa ayat 34, yaitu "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.....". Secara fungsional, memang benar suami adalah pemimpin dalam rumah tangga karena Allah memberikan berbagai kelebihan secara kodrati kepada kaum laki-laki, tetapi dalam kondisi tertentu, secara ekonomi istri (wanita) dapat berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga.
4. Di sadari atau tidak, wanita dengan segala kelembutan sekaligus keperkasaannya menjadikan wanita mampu berperan lebih banyak. Apalagi kondisi sekarang ini baik karena kamauan sendiri atau karena alasan yang lain, terjadi pergeseran peran ekonomi wanita yaitu dari peran wanita sebagai tulang rusuk menjadi peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah keluarga).

### Daftar Pustaka

- Amalia, Euis. 2006. *Bukan Lagi Pencari Nafkah Tambahan*. Tulisan dalam Rubrik Wanita TERAS dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 11.
- Dara Neng Afifah, 2006. *Yang Kuat Harus Menopang Yang Lemah*. Tulisan dalam Rubrik Wanita BINCANG dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 21.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Jakarta
- El Khalieqy Abidah. 2007. *Yang Digempur Arus, Ibu*. Tulisan dalam Rubrik Wanita



- ARTIKEL dalam Majalah PARAS No 40 Tahun IV edisi Januari 2007 Hal 52.
- Hermawan Sani B. 2006. *Harus Ada Kesepakatan Peran*. Tulisan dalam Rubrik Wanita TERAS dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 10.
- Ilyas Yunahar. 1997. *Feminisme: Dalam Kajian Tafsir Al Qur'an, Klasik dan Kontemporer*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mas'udi Masdar F. 1997. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Penerbit Mizan. Bandung
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Mernisi Fatima dan Riffat Hasan. 1995. *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*. Diterjemahkan Team LSPPA Yogyakarta: Penerbit LSPPA-Yayasan Prakarsa. Yogyakarta.
- Mernissi Fatima, 1994. *Wanita di Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Yazier Radianti. Penerbit Pustaka. Bandung
- Muhsin, Aminah Wadud. 1994. *Wanita di Dalam Al Qur'an, Terjemahan Yazier Radianti, Cetakan Pertama*. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Risman, Elly. 2006. *Potret Ketangguhan Perempuan*. Tulisan dalam Rubrik Wanita BINCANG dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 18-19.
- Wilcox Lynn. 2001. *Wanita dan Al-Qur'an dalam Perspektif Sufi*. Diterjemahkan oleh DICTIA. Penerbit Pustaka Hidayah. Bandung.
- Yusuf Helmi, Muhammad. 2006. *Bersama Memenuhi Kebutuhan Keluarga*. Tulisan dalam Rubrik Wanita TERAS dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 11.
- Zulminarni, Nani. 2006. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Tulisan dalam Rubrik Wanita BINCANG dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 20.
- Zulminarni, Nani. 2006. *Fenomena Perempuan Kepala Keluarga Merata di Tanah Air*. Tulisan dalam Rubrik Wanita WAWANCARA dalam Majalah PARAS No 29 Tahun III edisi Pebruari 2006 Hal 65.